

## **Implementasi Model Pembelajaran Aktif Untuk Penguatan Iman dan Akhlak Siswa Sekolah Dasar**

**Cahaya Rizka Alna Putri<sup>1</sup>, Nining Suniarti<sup>2</sup>**

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

Corresponding Author : [Cahayarizka007@gmail.com](mailto:Cahayarizka007@gmail.com)<sup>1</sup> , [Nining.suniarti@universitaspahlawan.ac](mailto:Nining.suniarti@universitaspahlawan.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Penguatan iman dan akhlak pada siswa sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter sejak usia dini. Tantangan perkembangan zaman menuntut adanya inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mampu menanamkan nilai keimanan dan akhlak secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi model pembelajaran aktif dalam penguatan iman dan akhlak siswa sekolah dasar melalui pendekatan studi pustaka. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber relevan berupa buku, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen ilmiah yang berkaitan dengan pembelajaran aktif, pendidikan karakter, iman, dan akhlak pada siswa sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif, seperti diskusi, bermain peran, problem based learning, dan pembelajaran berbasis pengalaman, memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat internalisasi nilai iman dan akhlak. Pembelajaran aktif mendorong siswa untuk berpikir kritis, berperilaku sesuai nilai moral, serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, model pembelajaran aktif dapat dijadikan alternatif strategis dalam penguatan iman dan akhlak siswa sekolah dasar.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran Aktif, Iman, Akhlak, Siswa Sekolah Dasar*

### **ABSTRACT**

Strengthening faith and morals in elementary school students is the primary foundation for character formation from an early age. The challenges of modern development demand innovation in Islamic Religious Education learning that is not only cognitive but also capable of instilling faith and moral values contextually. This study aims to examine the implementation of active learning models in strengthening faith and morals in elementary school students through a literature review approach. The method used is a literature review by reviewing various relevant sources, including books, national and international journal articles, and scientific documents related to active learning, character education, faith, and morals in elementary school students. The results of the study indicate that active learning models, such as discussions, role-playing, problem-based learning, and experiential learning, significantly contribute to increasing student engagement and strengthening the internalization of faith and moral values. Active learning encourages students to think critically, behave in accordance with moral values, and practice religious teachings in their daily lives. Therefore, active learning models can be a strategic alternative in strengthening faith and morals in elementary school students.

**Keywords:** *Active Learning, Faith, Morals, Elementary School Students*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional yang diarahkan pada pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam membangun kepribadian, sikap, dan perilaku peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai moral dan spiritual (Irawan, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi fondasi penting bagi keberlangsungan kehidupan bangsa, terutama di tengah dinamika sosial dan budaya yang terus berkembang.

Jenjang sekolah dasar menempati posisi strategis dalam pelaksanaan pendidikan karakter karena peserta didik berada pada fase perkembangan moral awal. Pada tahap ini, anak mulai mengenal nilai benar dan salah, membangun kebiasaan perilaku, serta meniru teladan dari lingkungan sekitarnya (Jannah, 2022). Nilai-nilai iman dan akhlak yang ditanamkan sejak usia sekolah dasar cenderung lebih melekat dan berpengaruh jangka panjang terhadap kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan pada jenjang ini tidak dapat dilepaskan dari upaya penguatan aspek spiritual dan moral sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Namun demikian, tantangan globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi digital membawa dampak yang signifikan terhadap perilaku dan karakter peserta didik. Akses informasi yang luas tanpa disertai kemampuan filter nilai dapat memunculkan berbagai permasalahan moral, seperti menurunnya sopan santun, lemahnya disiplin, serta berkurangnya kepedulian sosial pada siswa sekolah dasar (Salim, 2020). Kondisi ini menuntut sekolah untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat pendidikan nilai melalui strategi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai iman dan akhlak mulia kepada peserta didik. Melalui pembelajaran PAI, siswa diperkenalkan pada konsep keimanan, ibadah, serta akhlakul karimah sebagai pedoman hidup (Umar, 2021). Idealnya, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan siswa yang memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih sering didominasi oleh pendekatan konvensional yang bersifat ceramah dan berorientasi pada hafalan (Lestari, 2021).

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung menjadikan siswa pasif dan kurang terlibat secara emosional maupun sosial dalam proses pembelajaran. Akibatnya, nilai iman dan akhlak yang diajarkan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh model dan strategi pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengaktifkan peran siswa secara menyeluruh dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Aini, 2022).

Model pembelajaran aktif (*active learning*) hadir sebagai alternatif pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif menekankan keterlibatan

siswa secara kognitif, afektif, dan sosial melalui berbagai aktivitas seperti diskusi, simulasi, kerja kelompok, refleksi, dan pemecahan masalah (Aini & Rahmawati, 2021; Darmawan & Sari, 2023). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman dan nilai melalui pengalaman langsung.

Pembelajaran aktif diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan kontekstual. Siswa didorong untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat, bekerja sama dengan teman, serta merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan nyata (Wahyuni & Prabowo, 2024). Dalam konteks pendidikan dasar, pendekatan ini sangat relevan karena sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa yang cenderung belajar melalui pengalaman konkret dan interaksi sosial (Lestari & Widodo, 2021; Zulfikar & Nabila, 2024).

Berbagai bentuk model pembelajaran aktif dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk penguatan iman dan akhlak siswa. Model seperti role playing memungkinkan siswa memerankan situasi moral tertentu sehingga mereka dapat memahami nilai akhlak secara emosional dan perilaku. Problem based learning mendorong siswa untuk memecahkan permasalahan nyata yang berkaitan dengan nilai keislaman, sedangkan cooperative learning menanamkan nilai kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Arief, 2021; Hasan, 2021). Sementara itu, experiential learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari pengalaman langsung yang bermakna.

Iman dan akhlak merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam. Iman menjadi landasan keyakinan yang mengarahkan sikap dan perilaku, sedangkan akhlak merupakan manifestasi nyata dari keimanan dalam kehidupan sehari-hari (Mahmud, 2020). Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan melahirkan perbuatan secara spontan tanpa perlu pertimbangan panjang. Oleh karena itu, pendidikan akhlak tidak cukup hanya melalui pengetahuan, tetapi harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung (Yusuf, 2023).

Sekolah dasar sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk iman dan akhlak siswa melalui kurikulum, budaya sekolah, serta interaksi sosial antara guru dan siswa (Qodri, 2023). Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan nilai dan fasilitator pembelajaran. Dalam hal ini, penerapan model pembelajaran aktif dapat menjadi sarana efektif untuk mengintegrasikan nilai iman dan akhlak ke dalam aktivitas belajar sehari-hari secara kontekstual dan berkelanjutan (Aini, 2022).

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam implementasi model pembelajaran aktif dalam penguatan iman dan akhlak siswa sekolah dasar melalui pendekatan studi pustaka, dengan harapan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang pendidikan dasar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan implementasi model pembelajaran aktif dalam penguatan iman dan akhlak siswa sekolah dasar. Studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai berbagai model pembelajaran aktif serta relevansinya dalam pendidikan agama Islam, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku teks, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, serta prosiding ilmiah yang membahas pembelajaran aktif, pendidikan karakter, iman, dan akhlak. Data sekunder meliputi dokumen pendukung seperti peraturan pendidikan, kurikulum, dan laporan penelitian yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan keterkinian referensi, yaitu publikasi dalam rentang lima tahun terakhir, serta kesesuaian dengan fokus kajian penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran literatur secara sistematis menggunakan basis data ilmiah, seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan model pembelajaran aktif dan penguatan iman serta akhlak siswa. Analisis dilakukan secara deskriptif-kritis untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan pandangan para ahli, sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang utuh dan relevan dengan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah serta analisis praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar, ditemukan bahwa implementasi model pembelajaran aktif dalam penguatan iman dan akhlak siswa dilakukan melalui beberapa bentuk utama, yaitu *role playing*, *problem based learning*, *cooperative learning*, dan *experiential learning*. Keempat model tersebut dinilai relevan karena sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret dan membutuhkan pengalaman langsung dalam proses belajar.

<b>Model</b>	<b>Contoh Pelaksanaan</b>	<b>Dampak</b>
Role Playing	Simulasi adab makan, adab berbicara, mengucapkan salam, berbagi dengan teman	Meningkatkan empati, sopan santun, dan sikap menghargai
Problem Based Learning	Studi khusus: teman tidak mau sholat, tidak jujur, atau tidak bertanggung jawab	Menumbuhkan kesadaran beragama dan kemampuan mengambil keputusan moral
Cooperative Learning	Proyek sedekah Jumat, kerja kelompok, dan kegiatan sosial	Melatih Kerjasama, tolong-menolong, toleransi, dan sikap kepedulian sosial

Experiential Learning	Praktik sholat dhuha berjamaah, doa Bersama, pembiasaan ibadah harian	Menumbuhkan disiplin ibadah dan pembiasaan perilaku religius
-----------------------	---	--

Model role playing diimplementasikan melalui kegiatan simulasi perilaku berakhlak dalam kehidupan sehari-hari, seperti adab makan, adab berbicara, mengucapkan salam, serta berbagi dengan teman. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga memerankan langsung perilaku yang mencerminkan akhlakul karimah. Hasil kajian menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan empati, kesadaran sosial, serta sikap sopan santun siswa, karena nilai moral dipelajari melalui pengalaman emosional dan interaksi sosial (Rahmawati & Hasan, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa internalisasi nilai akan lebih kuat ketika siswa mengalami dan mempraktikkan nilai tersebut secara langsung.

Model problem based learning diterapkan dengan menghadirkan permasalahan nyata yang sering dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap enggan melaksanakan salat, kurangnya kejujuran, atau tidak bertanggung jawab terhadap tugas. Siswa diajak untuk mendiskusikan permasalahan tersebut dalam kelompok kecil dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai keislaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu melatih kemampuan berpikir kritis sekaligus menumbuhkan kesadaran beragama. Siswa belajar memahami konsekuensi moral dari setiap tindakan serta mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran Islam (Putra, 2023). Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang pada pembentukan sikap dan nilai.

Cooperative learning diimplementasikan melalui kegiatan kerja kelompok dan proyek sosial berbasis nilai religius, seperti program sedekah Jumat, kegiatan berbagi, dan tugas kelompok yang menuntut kerja sama. Model ini mendorong siswa untuk saling berinteraksi, menghargai perbedaan, serta mengembangkan sikap tolong-menolong dan tanggung jawab bersama. Hasil kajian menunjukkan bahwa cooperative learning berkontribusi positif terhadap pembentukan akhlak sosial siswa, khususnya dalam aspek toleransi, empati, dan kepedulian sosial (Ridho, 2024). Pembelajaran berbasis kerja sama juga memperkuat nilai ukhuwah dan kebersamaan yang menjadi bagian penting dari ajaran Islam. experiential learning diterapkan melalui kegiatan pembiasaan ibadah dan pengalaman religius secara langsung, seperti salat dhuha berjamaah, doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, serta pembiasaan membaca Al-Qur'an. Melalui pengalaman tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep ibadah secara teoritis, tetapi juga membentuk kebiasaan religius yang dilakukan secara konsisten. Hasil kajian menunjukkan bahwa experiential learning efektif dalam menumbuhkan disiplin ibadah, kesadaran spiritual, serta penghayatan nilai iman dalam kehidupan sehari-hari siswa (Latifah, 2023). Pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan menjadikan nilai iman dan akhlak tertanam lebih kuat dalam diri siswa.

### **Implikasi Hasil Pembelajaran Aktif Terhadap Penguatan Iman Dan Akhlak**

Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran aktif memberikan implikasi positif yang signifikan terhadap penguatan iman dan akhlak siswa sekolah dasar. Pembelajaran aktif mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku religius. Melalui keterlibatan aktif siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran, nilai-nilai iman dan akhlak tidak berhenti pada tataran konseptual, melainkan terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku nyata siswa, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran aktif mendorong keterlibatan emosional dan sosial siswa secara optimal, sehingga nilai keimanan dan akhlak tidak dipahami sebagai konsep yang abstrak dan terpisah dari realitas kehidupan. Aktivitas seperti diskusi kelompok, simulasi peran, pemecahan masalah berbasis nilai, serta pengalaman langsung dalam praktik ibadah dan perilaku sosial memungkinkan siswa membangun pemahaman makna nilai agama secara lebih mendalam. Melalui proses ini, siswa tidak hanya mengetahui ajaran agama, tetapi juga merasakan manfaat dan urgensinya dalam membentuk hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Proses pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui pembelajaran aktif sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa akhlak terbentuk melalui latihan, keteladanan, dan pengalaman yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri individu.

Implikasi lain yang menonjol dari penerapan pembelajaran aktif adalah meningkatnya kesadaran beragama dan tanggung jawab moral siswa. Siswa tidak hanya mampu membedakan antara perilaku yang benar dan salah, tetapi juga memahami landasan nilai dan alasan religius di balik setiap tindakan. Pemahaman ini mendorong munculnya kesadaran internal (*inner awareness*) dalam berperilaku sesuai dengan ajaran Islam, bukan semata-mata karena tuntutan eksternal. Dengan demikian, pembelajaran aktif berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang memiliki keimanan yang kokoh, akhlak mulia, serta kemampuan menghadapi tantangan moral dan sosial di era modern secara bijaksana dan bertanggung jawab.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar memiliki peran yang signifikan dalam penguatan iman dan akhlak siswa. Penerapan model pembelajaran aktif seperti *role playing*, *problem based learning*, *cooperative learning*, dan *experiential learning* mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dengan melibatkan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui keterlibatan aktif tersebut, nilai-nilai iman dan akhlak tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku religius serta akhlakul karimah siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran aktif juga berkontribusi dalam meningkatkan

kesadaran beragama, tanggung jawab moral, serta kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan moral di era modern. Oleh karena itu, model pembelajaran aktif dapat dijadikan sebagai strategi pedagogis yang efektif dan relevan dalam upaya membentuk generasi siswa sekolah dasar yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter Islami.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, N. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis pembelajaran aktif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 1–12.
- Arief, M. (2021). Implementasi role playing dalam pendidikan akhlak. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(2), 95–105.
- Baharuddin. (2020). Pendidikan iman pada anak usia dasar. *Al-Tarbawi Journal*, 5(1), 12–25.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. Washington, DC: ASHE-ERIC Higher Education Reports.
- Darmawan, H. (2023). Active learning model in primary Islamic education. *International Journal of Islamic Pedagogy*, 2(1), 30–40.
- Fauzi, R. (2020). Pengaruh program dhuha terhadap akhlak siswa. *Jurnal PAI Indonesia*, 4(2), 50–60.
- Ghazali, I. (2022). Experiential learning untuk pembentukan karakter Islami. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 135–145.
- Hasan, Z. (2021). Cooperative learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Didaktika Islamiyah*, 8(1), 50–60.
- Irawan, S. (2020). Penguatan karakter melalui kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(2), 40–55.
- Jannah, N. (2022). Pembiasaan akhlak mulia di sekolah dasar. *Jurnal Elementary Islamic Studies*, 3(1), 22–35.
- Karim, Y. (2021). Problem based learning dan moral reasoning siswa. *Journal of Moral Education*, 12(2), 85–95.
- Kurnia, A. (2023). Strategi guru dalam menanamkan nilai religius di sekolah dasar. *Jurnal Cendekia Pendidikan Islam*, 7(1), 60–70.
- Lestari, F. (2021). Active learning pada pembelajaran tematik sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 5(3), 115–125.
- Mahmud, A. (2020). Pendidikan akhlak perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Aqidah Akhlak*, 6(2), 85–95.
- Mulyadi, R. (2023). Integrasi iman dan ilmu dalam pembelajaran. *Jurnal Islam & Pendidikan*, 5(1), 10–20.
- Nuraini, D. (2022). Evaluasi pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 55–65.
- Oktaviani, S. (2021). Efektivitas tahfiz dalam penguatan akhlak siswa. *Jurnal PAI dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 70–80.
- Prasetyo, H. (2022). Pendekatan humanistik dalam pendidikan akhlak. *Journal of Islamic Education*, 8(1), 40–50.

- Qodri, A. (2023). Peran lingkungan sekolah religius dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 5(2), 100–110.
- Rahmawati, R. (2021). Keterampilan sosial melalui cooperative learning. *Jurnal Pendidikan Karakter Anak*, 3(2), 60–70.
- Salim, U. (2020). Implementasi pendidikan iman di era digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 4(1), 20–30.
- Sani, I. (2022). Pembelajaran reflektif untuk penguatan nilai moral. *Journal of Reflective Teaching*, 3(2), 70–80.
- Syakur, M. (2023). Efek pembelajaran berbasis masalah pada moralitas siswa. *Journal of Values & Ethics*, 4(1), 25–35.
- Umar, L. (2021). Pendidikan akhlak di sekolah Islam terpadu. *Jurnal Tarbawi Indonesia*, 6(1), 45–55.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, M. (2022). Game-based learning untuk penanaman nilai akhlak. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 4(2), 90–100.
- Yusuf, H. (2023). Peran keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa. *Jurnal EduIslamika*, 4(1), 45–55